

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan istilah yang diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris *Acute Respiratory Infections* (ARI). Penyakit ISPA sangat mudah menular kepada siapa saja terutama pada kelompok rentan yaitu bayi, balita, dan lansia, dengan kejadian yang singkat/muncul secara tiba-tiba. ISPA merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan.<sup>1</sup> ISPA bertanggung jawab hampir 20% dari seluruh kematian anak kurang dari lima tahun di seluruh dunia.<sup>2</sup>

ISPA dapat menyerang mulai dari yang paling ringan rinitis hingga penyakit-penyakit yang dapat menyebabkan wabah atau pandemi seperti influenza, dan yang menyebabkan kematian yaitu pneumonia.<sup>1</sup> Program Pencegahan dan Pengendalian ISPA difokuskan pada pengendalian penyakit pneumonia pada balita karena berkontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian balita. Pneumonia membunuh lebih dari 700.000 anak balita setiap tahunnya, atau sekitar 2.000 setiap hari. Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 balita setiap tahunnya. Kejadian terbesar terjadi di Asia Selatan (2.500 kasus per 100.000 balita) dan Afrika Barat dan Tengah (1.620 kasus per 100.000 balita).<sup>3</sup>

Indonesia sendiri salah satu negara berkembang yang terkendala dengan penyakit ISPA/pneumonia yang selalu menempati urutan pertama prevalensi morbiditas, dan mortalitas pada kelompok balita. Angka mortalitas balita akibat pneumonia meningkat di Indonesia dari tahun 2019 sebesar 0,12% menjadi 0,16% pada tahun 2020 dan bertahan pada tahun 2021 sebesar 0,16%.<sup>4</sup> Kasus pneumonia balita yang ditemukan dan ditangani di DIY juga mengalami kenaikan dari 22,5% pada tahun 2021 menjadi 28,4% pada tahun 2022.<sup>5</sup>

Berdasarkan data Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan dan gejala adalah sebesar 9,3%. Kejadian terbesar terjadi pada balita dengan jumlah balita penderita ISPA sebesar 12,8% dari seluruh kasus kejadian ISPA.<sup>6</sup> Prevalensi ISPA balita di Provinsi DIY sendiri menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan adalah sebesar 10,6%.<sup>6</sup>

Terdapat tanda dan gejala yang bisa timbul saat seseorang terserang penyakit ISPA, beberapa diantaranya yaitu adanya batuk, serak, demam, dan kesukaran bernapas.<sup>7</sup> Di DIY dari tahun 2019 ke tahun 2022 menurut Dinas Kesehatan DIY kasus balita dengan batuk dan kesukaran bernapas mengalami penurunan di Kabupaten Gunungkidul sebesar 16,9% dan Kabupaten Sleman sebesar 19,1%. Namun, kenaikan kasus batuk dan kesukaran bernapas pada balita terjadi di Kabupaten Kulon Progo sebesar 7%, Kabupaten Bantul sebesar 11,9%, dan Kota Yogyakarta sebesar 5,3%. Kenaikan paling drastis

jumlah kunjungan balita dengan batuk dan kesukaran bernapas berada di Kabupaten Bantul.<sup>5</sup>

Puskesmas Imogiri II merupakan puskesmas yang paling banyak melayani balita dengan batuk dan kesukaran bernapas di Kabupaten Bantul pada tahun 2022. Kunjungan balita dengan batuk dan kesukaran bernapas di Puskesmas Imogiri II sebanyak 1.277 balita, dimana angka tersebut merupakan 58% dari jumlah seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II.<sup>5</sup> Tingginya kasus balita dengan batuk dan kesukaran bernapas di Puskesmas Imogiri II tersebut diikuti dengan penemuan kasus pneumonia sebanyak 98 balita yang termasuk tertinggi ke-2 di Kabupaten Bantul.<sup>5</sup>

Naiknya angka kesakitan ISPA pada balita tersebut diharapkan diikuti dengan peningkatan program pencegahan dan pengendalian penyakit ISPA. Peningkatan program tersebut bertujuan untuk menekan lonjakan kematian balita yang disebabkan oleh ISPA. *World Health Organization (WHO)* dan *United Nations of Children's Fund (UNICEF)* dalam *Global Nutrition Targets 2025 Breastfeeding Policy Brief* menyatakan bahwa salah satu pencegahan kematian bayi dan balita adalah dengan ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan dan pengenalan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi pada usia 6 bulan bersamaan dengan pemberian ASI lanjutan hingga usia 2 tahun.<sup>8</sup>

Menyusui/pemberian ASI dianggap sebagai salah satu faktor pelindung terhadap infeksi saluran pernapasan akut, karena ASI kaya akan unsur yang dapat melindungi anak dari infeksi virus dan bakteri. Unsur yang

dapat melindungi yang terkandung dalam ASI berupa antibodi (immunoglobulin) dan pelindungan antibakteri non antibodi diantaranya adalah IgA *sekretori*, laktoferin, *lisozim*, *glycol compound*. ASI juga mengandung karbohidrat lemak, dan protein yang bekerja memacu perkembangan sistem imun lokal, sehingga dapat melindungi dari infeksi diantaranya ISPA.<sup>9</sup>

Menurut Yassen .Z. (2022) lama menyusui memiliki hubungan dengan adanya risiko terjadinya ISPA. Semakin cepat jangka waktu menyusui secara signifikan meningkatkan resiko infeksi saluran pernapasan akut. Lama menyusui yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah total waktu sejak mulai menyusui pertama kali hingga berhenti yaitu tidak lagi diberikan ASI.<sup>10</sup>

Indikator data yang dapat dilihat terkait pemberian ASI di Indonesia adalah data mengenai cakupan pemberian ASI eksklusif. Hal-hal yang terkait dengan pemberian ASI diatur di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif, ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral).<sup>5</sup>

Di Indonesia cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2019 sebesar 67,74% dan terus mengalami penurunan sampai pada tahun 2021 cakupan pemberian ASI eksklusif menjadi sebesar 56,9%.<sup>11</sup> Cakupan pemberian ASI pada tahun 2021 telah mencapai target Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024 memiliki target 45% dalam pemberian ASI eksklusif.<sup>12</sup>

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi DIY menurut profil kesehatan Indonesia pada tahun 2019 sebesar 88,31% telah mencapai target Renstra tahun 2019 yaitu sebesar 50%. Persentase cakupan pemberian ASI eksklusif tersebut mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 88,2%. Persentase pemberian ASI eksklusif paling tinggi menurut profil DIY terjadi di Kabupaten Sleman (86,18%) dan paling rendah terjadi di Kota Yogyakarta (74,69%).<sup>4</sup>

Persentase pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Bantul cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2018 sebesar 77,74% menjadi sebesar 83,3% pada tahun 2022. Cakupan pemberian ASI di Puskesmas Imogiri II pada tahun 2022 adalah sebesar 87,4% dimana telah mencapai target untuk wilayah DIY yaitu sebesar 80%.<sup>5</sup>

Persentase pemberian ASI eksklusif tersebut menunjukkan peningkatan ke arah yang positif, namun perlu juga diperhatikan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Bantul belum mencapai 100% setiap tahunnya.<sup>5</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian air susu ibu eksklusif pada pasal 6 menegaskan bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkan. Dimana dapat disimpulkan sebenarnya target pemberian ASI eksklusif adalah 100%.<sup>13</sup>

Mengenai hubungan antara lama pemberian ASI dengan kejadian ISPA, menurut penelitian yang dilakukan oleh Raheema, Colin, dan Hui (2017) resiko terkena ISPA berkurang secara signifikan ketika ibu lebih lama dalam menyusui bayinya. Dimana didapatkan hasil ibu yang menyusui bayinya selama 3 bulan (OR: 0,56, 95% yang disesuaikan OR: 0,34-0,94) dan 6 bulan (OR; 0,45, 95% yang disesuaikan OR: 0,24-0,84). Nilai Odds Ratio (OR) tersebut menunjukkan bahwa ibu yang menyusui anaknya lebih lama merupakan faktor protektif dari ISPA.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan Ni Putu Eka Gloria Puspawan (2021) juga menunjukkan hubungan signifikan antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA dengan  $p = 0,035$ .<sup>15</sup> Penelitian tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh Evi Dwi Prastiwi dimana hasil analisis diperoleh angka korelasi bernilai positif sebesar 0,712. Dimana angka korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan searah antara lama menyusui dengan kejadian ISPA.<sup>16</sup>

Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan pemberian ASI dengan kejadian ISPA tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Weni Seprilia Nabila (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Weni (2022) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Depati VII dengan  $p$ -value 0,402. Hal tersebut juga dinyatakan pada penelitian oleh Hendrian (2015) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI

dengan terjadinya ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rowosari dengan nilai *p-value* 0,118.<sup>17</sup>

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya belum ada yang menggali data mengenai karakteristik seorang ibu terhadap pemberian ASI pada anak hingga 2 tahun. Sesuai dengan Panduan *American Academy Pediatrics* (2022) merekomendasikan pemberian ASI untuk diteruskan hingga anak berusia 2 tahun atau lebih, sesuai keinginan ibu dan anak.<sup>18</sup> Sehingga, hal tersebut seharusnya penting untuk diketahui apakah perilaku ibu dalam lama pemberian ASI sudah sesuai dengan rekomendasi kesehatan yang ada yaitu hingga usia 2 tahun.

Berdasarkan masalah dan keadaan yang ada mendasari Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara lama pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita dengan judul “Hubungan Lama Pemberian ASI dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri II”

## **B. Rumusan Masalah**

ISPA merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan. Sebanyak 1.277 balita dilayani dengan batuk dan kesukaran bernapas di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II, dimana angka tersebut merupakan kasus balita dengan batuk dan kesukaran bernapas tertinggi di Kabupaten Bantul. Kejadian ISPA pada balita ini bisa saja terjadi disebabkan karena riwayat kurang tepatnya dalam pemberian makanan,

dimana ibu sudah tidak menyusui anaknya sebelum usia 6 bulan atau tidak terpenuhinya pemberian ASI. Bayi yang tidak diberikan ASI dapat kehilangan kesempatan untuk mendapatkan zat kekebalan yang diberikan melalui menyusui. Hal tersebut bisa menjadi faktor penyebab kejadian ISPA pada masa balita. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui “Apakah lama pemberian ASI berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri II?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan lama pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui frekuensi masing-masing dari kejadian ISPA, riwayat lama pemberian ASI, pemberian ASI eksklusif, status gizi, keberadaan perokok, kepadatan hunian, dan luas ventilasi pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II.
- b. Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II.
- c. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II.

- d. Untuk mengetahui hubungan keberadaan perokok dengan kejadian ISPA pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II.
- e. Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II.
- f. Untuk mengetahui hubungan luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II.

#### **D. Ruang Lingkup**

1. Materi

Lingkup materi pada penelitian ini adalah hubungan lama pemberian ASI dengan kejadian ISPA.

2. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di posyandu Dusun Lanteng II, posyandu Dusun Kajor Wetan, posyandu Dusun Kanten, posyandu Dusun Jetis, dan posyandu Dusun Gondosuli, di bawah naungan Puskesmas Imogiri II.

3. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah bukti empiris mengenai hubungan lama pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada

balita usia 24-59 bulan dan dapat dijadikan acuan atau gambaran untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Puskesmas Imogiri II

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengambilan keputusan dan kebijakan di Puskesmas Imogiri II terutama dalam penyelenggaraan program terkait kesehatan ibu dan anak sebagai upaya menurunkan angka kejadian serta pencegah ISPA pada balita.

### b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan menambah pengetahuan dan informasi untuk bidan dalam memberikan pelayanan, terutama dalam memberikan konseling informasi dan edukasi tentang pentingnya pemberian ASI untuk meningkatkan kesehatan anak.

### c. Bagi Ibu

Informasi yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran ibu untuk memperhatikan kesehatan anaknya dengan memberikan ASI untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan seperti ISPA pada balita.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai faktor risiko lain yang dapat menyebabkan ISPA pada balita.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama penelitian, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
Shafira Ramadhani Taningtyas (2016) Hubungan Antara Lama Pemberian ASI dan Frekuensi Kejadian ISPA Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di RSAL Dr. Ramelan Surabaya	Metode penelitian menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Teknik pengumpulan data <i>simple random sampling</i> .	Didapatkan nilai bermakna ( $p = 0,041$ ) antara lama pemberian ASI dengan frekuensi kejadian ISPA. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama pemberian ASI dengan frekuensi kejadian ISPA. <sup>19</sup>	Perbedaan: Teknik pengumpulan data, teori frekuensi kejadian ISPA (mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wati (2005))  Persamaan: Desain penelitian
Novita Indah Yanti (2019) Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA Pada Anak Usia 6 – 24 Bulan Di Puskesmas Plaju Palembang	Metode penelitian menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik <i>constructive sampling</i>	Didapatkan anak yang diberi ASI eksklusif sebanyak 19 orang (90,5%) mengalami ISPA dan 2 orang (9,5%) tidak mengalami ISPA. Pada anak yang diberi ASI tidak eksklusif didapatkan sebanyak 37 orang (41,5%) mengalami ISPA dan 25 orang (30,9%) yang tidak mengalami ISPA. Berdasarkan uji <i>chi-square</i> diketahui nilai <i>p-value</i> sebesar 0,014 yang menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA. <sup>20</sup>	Perbedaan: Teknik pengambilan sampel, pemberian ASI yang dikaji hanya sampai 6 bulan, kejadian ISPA yang dikaji hanya pada waktu penelitian  Persamaan: Desain penelitian

Nama penelitian, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
Ni Putu Eka Gloria (2021) Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian ISPA pada Bayi Usia 4-6 Bulan di RSUD Sanjiwani Gianyar dan BRSUD Tabanan Tahun 2016-2020	Metode penelitian menggunakan desain penelitian analitik observasional yaitu <i>cross sectional</i> . Teknik pengumpulan data <i>consecutive sampling</i> . Menerapkan analisis data univariat, bivariate yaitu pengujian <i>chi-square</i>	Dari 102 total sampel didapatkan hasil pengujian bivariat $p=0,048$ yang selanjutnya dilakukan uji statistik multivariat dan diperoleh $p=0,035$ yang merepresentasikan pemberian ASI mempunyai korelasi signifikan pada kejadian ISPA. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan adanya korelasi antara pemberian ASI dan kejadian ISPA bagi bayi umur empat sampai enam bulan yang ada pada RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar dan BRSUD Tabanan tahun 2016-2020. <sup>15</sup>	Perbedaan: Teknik pengumpulan data, hanya mengkaji pernah terjadi ISPA atau tidak bukan frekuensi, hanya mengkaji diberikan ASI atau tidak bukan lama pemberian  Persamaan: Desain penelitian
Evi Dwi Prastiwi, Diana Noor Fatmawati, Eka Supriyanti, Tanti Budhi Haryanti (2022) Pengaruh Lama Pemberian ASI Terhadap Tingkat Kejadian ISPA Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di PMB Anugerah Kabupaten Malang	Metode penelitian menggunakan desain korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengumpulan data yaitu <i>Purposive Sampling</i> . Pengumpulan data dengan wawancara dan kuesioner.	Hasil uji statistik Spearman rho nilai signifikansi atau sig (2 - tailed) sebesar 0,001 sehingga nilai sig (2- tailed) < 0,01 artinya ada pengaruh yang signifikan antara lama pemberian ASI dengan Tingkat kejadian ISPA. Angka korelasi pada penelitian ini bernilai positif sebesar 0,712 yaitu ada pengaruh signifikan yang kuat dan searah antara lama pemberian ASI dengan tingkat kejadian ISPA, artinya semakin lama pemberian ASI maka semakin ringan tingkat kejadian ISPA pada anak usia 2 – 5 Tahun. <sup>16</sup>	Perbedaan: Pengkajian lama pemberian ASI merupakan lama durasi menyusui yang digolongkan cepat, normal atau lama, pengkajian ISPA dilihat dari tingkat kejadian,  Persamaan: Teknik pengumpulan data, desain penelitian